

Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal

Andi Darma Yunita^{1*}

¹Manajemen Pendidikan Islam

Penulis korespondensi: Andi Darma Yunita, Email : andidarmayunita@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang berkembang dalam masyarakat dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta identitas budaya. Namun, dalam praktik pendidikan formal, nilai-nilai kearifan lokal seringkali belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ilmu kependidikan dengan nilai kearifan lokal serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis budaya, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, integrasi kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, integrasi ilmu kependidikan dengan kearifan lokal menjadi strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.
KATAKUNCI Kearifan lokal; ilmu kependidikan; integrasi pembelajaran.	

1. Pendahuluan

Tradisi dan ilmu pengetahuan ilmiah memiliki asal-usul epistemik yang berbeda. Tradisi umumnya berkembang dari pengalaman kolektif masyarakat dalam konteks lingkungan tertentu, sedangkan ilmu pengetahuan modern lahir dari metode ilmiah yang terstandarisasi serta berorientasi pada generalisasi universal. Dalam tradisi, pengetahuan bersifat intuitif, kontekstual, dan sering kali tidak terdokumentasi secara formal, namun tetap memiliki struktur dan logika yang sistematis dalam praktik kehidupan masyarakat. Sebaliknya, ilmu pengetahuan ilmiah menuntut adanya pembuktian empiris yang dapat diuji serta direplikasi untuk memastikan kebenaran suatu konsep atau proposisi. Dalam perspektif filsafat ilmu, perbedaan ini tidak dipandang sebagai pertentangan, melainkan sebagai peluang untuk membangun epistemic pluralism, yaitu pengakuan terhadap keberagaman cara memperoleh pengetahuan yang sah sesuai dengan konteksnya masing-masing. (Azaim & Agus, 2026). Dalam konteks pendidikan, keberagaman sumber pengetahuan tersebut seharusnya dapat diintegrasikan guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan bermakna. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk masyarakat yang berbudaya, beradab, serta memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan formal seringkali lebih menitikberatkan pada pendekatan ilmiah modern dan kurang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal. Akibatnya, pembelajaran menjadi terpisah dari realitas sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh cenderung kurang relevan dan bermakna.

*Mahasiswa Program Studi MPI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Padahal, wilayah Nusantara memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat beragam, meliputi nilai-nilai budaya, tradisi, pengetahuan ekologis, hingga praktik sosial yang telah berkembang secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut merupakan aset intelektual yang memiliki potensi besar untuk mendukung proses pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, nilai-nilai tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan kurikulum. Penekanan pada kurikulum yang bersifat universal seringkali mengabaikan konteks lokal, sehingga menimbulkan kesenjangan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan nyata peserta didik di masyarakat. (Anggraisa et al., 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu kependidikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Integrasi ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, serta mampu meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik. Selain itu, integrasi tersebut juga berperan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana integrasi ilmu kependidikan dengan nilai kearifan lokal dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ilmu Kependidikan

Ilmu kependidikan merupakan bidang kajian yang mempelajari proses pendidikan secara sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Ilmu ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif modern, pendidikan juga diarahkan pada pembentukan karakter, nilai moral, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut pandangan para ahli pendidikan, proses pembelajaran yang efektif harus mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu kependidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat peserta didik berada. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. (Badriah & Sukati, 2021)

2.2 Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya suatu komunitas serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan, sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, kearifan lokal juga mencakup pengetahuan praktis, seperti pengelolaan lingkungan, seni budaya, serta tradisi sosial yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami lingkungan sosialnya, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal. (Harisanti, 2019)

3. Metodologi

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian dengan obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang terpercaya (Hadi, 2011). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang sesuai dengan penelitian ini, baik dari buku, maupun hasil penelitian sebelumnya

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi jangka panjang antara manusia, budaya, dan lingkungannya. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam mengatur hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual secara seimbang (Njatrijani, 2018). Dalam kajian akademik, kearifan lokal dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, tradisi lisan,

dan praktik sosial. Kearifan lokal juga menjadi identitas budaya yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Keberadaannya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam pembangunan berbasis budaya dan masyarakat.

Nilai etika merupakan unsur utama dalam kearifan lokal yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Etika lokal tercermin dalam sikap saling menghormati, musyawarah, dan kepatuhan terhadap norma adat yang berlaku. Nilai etika ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam komunitas. Selain etika, spiritualitas juga menjadi fondasi penting dalam kearifan lokal. Spiritualitas diwujudkan melalui penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan kekuatan transenden (Asikin, 2025). Nilai spiritual tersebut membentuk sikap hidup yang bermakna dan bertanggung jawab. Dengan demikian, etika dan spiritualitas menjadi pilar moral dalam kehidupan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Nilai harmoni dengan alam merupakan karakteristik utama kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Masyarakat lokal memandang alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan semata-mata dieksploitasi. Pandangan ini tercermin dalam praktik pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, kearifan lokal juga mengandung nilai solidaritas sosial yang kuat melalui budaya gotong royong dan kebersamaan. Solidaritas sosial memperkuat ikatan antaranggota masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Nilai ini mendorong terciptanya rasa saling peduli dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, harmoni dengan alam dan solidaritas sosial saling berkaitan dalam membentuk ketahanan sosial masyarakat.

Praktik kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia. Prinsip Tri Hita Karana di Bali menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sistem subak merupakan contoh nyata penerapan nilai harmoni dan solidaritas dalam pengelolaan lingkungan pertanian. Di Jawa, tradisi Nyadran mencerminkan nilai spiritualitas, etika, dan kebersamaan melalui doa bersama dan gotong royong. Tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa-Pangandaran juga mengandung nilai solidaritas dan dukungan sosial dalam siklus kehidupan manusia. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sosial yang nyata. Dengan demikian, kearifan lokal tetap relevan sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat modern. (Azaim & Agus, 2026)

4.2 Konsep Integrasi Ilmu Kependidikan dan Kearifan Lokal

Integrasi ilmu kependidikan dengan kearifan lokal merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Ilmu kependidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, kearifan lokal menjadi sumber nilai yang dapat memperkaya proses pendidikan agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, tradisi, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap lingkungan memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, integrasi ini menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. (Yusuf & Kamariah, 2024)

4.3 Implementasi Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran

Implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan guru sebagai fasilitator utama. Salah satu bentuk implementasi adalah melalui pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang berbasis pada kearifan lokal.

Metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, peserta didik diajak untuk mengamati praktik budaya di lingkungan sekitar atau menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. (Annisha, 2024)

4.4 Dampak Integrasi Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dapat tertanam

melalui proses pembelajaran yang terintegrasi. Hal ini membantu peserta didik untuk tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan sosial.

Selain itu, integrasi ini juga memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Peserta didik menjadi lebih menghargai budaya lokal serta memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan generasi yang berkarakter serta berbudaya. (Wulandari et al., 2024)

5. Kesimpulan

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti etika, spiritualitas, harmoni dengan alam, dan solidaritas sosial menjadi fondasi dalam membentuk keteraturan dan keseimbangan hidup masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik.

Integrasi ilmu kependidikan dengan kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai budaya lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai moral dan identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, penerapan integrasi ini menjadi strategi penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik, bermakna, serta mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Referensi

- Angraisa, A., Nurlidiya, E., Sativa, O., Kholiza, T., & Putri, N. (2025). *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan*.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115.
- Azaim, M., & Agus. (2026). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Tradisi dalam Perspektif Filsafat : Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal dan Modernitas. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 32–48.
- Badriah, L., & Sukati. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. *JMIE: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 46–66.
- Harisanti, B. M. (2019). IMPLEMENTASI MODEL INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENDESKRIPSIKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ILMIAH SISWA. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 182–191.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.
- Yusuf, S. M., & Kamariah, S. (2024). Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal : Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 200–206.